

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Sebelumnya

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shastri dkk. [6] pada tahun 2020 melakukan penelitian yang menitik beratkan pada keberadaan peran manajer proyek yang berkelanjutan dalam pengembangan proyek perangkat lunak tangkas sebagai bagian dari transisi dari cara kerja tradisional ke cara kerja *Agile*. Meskipun penelitian ini berfokus pada metodologi *Agile*, pada temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa manajemen proyek memiliki tantangan tersendiri dalam menentukan pendekatan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis. Dalam penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan sebuah proyek pengembangan perangkat lunak tidak hanya ditentukan oleh metode pengembangan yang digunakan, tetapi juga bagaimana peran proyek manajer dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan kolaborasi antara tim pengembang dan tim bisnis atau pemangku kepentingan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Scott dkk. [1] pada tahun 2021 yang meneliti bagaimana pengembangan perangkat lunak menggunakan *agile* dapat di tingkatkan dalam sektor perbankan. Dalam penelitian tersebut mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dari penerapan *agile* dalam proyek pengembangan perangkat lunak perbankan serta tantangan yang dihadapi oleh *ITBP* dalam menerapkan *agile*. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun *agile* memberikan fleksibilitas didalamnya, model *waterfall* masih relevan terlebih ketika harus memenuhi sebuah standar kepatuhan regulasi yang ketat dan menjadi strategi yang lebih efektif untuk digunakan dalam sebuah pengembangan perangkat lunak.

Pada tahun 2024 terdapat buku karya Lawrence J. Peters [7] yang diterbitkan oleh CRC Press, Taylor & Francis, Routledge yang berisi mengenai manajemen proyek perangkat lunak yang bertujuan untuk menjadi jembatan antara teori dan praktik. Dalam buku ini menekankan bahwa manajemen yang efektif merupakan kunci dalam menentukan keberhasilan pengembangan sebuah perangkat lunak, yang berdasarkan pada lima fungsi manajer proyek perangkat lunak yang terdiri dari perencanaan, penjadwalan dan penganggaran, pengendalian, penempatan karyawan, dan motivasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Afrisco dkk. [8] pada tahun 2021 melakukan implementasi *Agile Scrum* dengan mengguankan bantuan Trello sebagai alat manajemen proyek pada lingkungan perusahaan. Melalui penenelelitan ini dapat diketahui bagaimana penerapan teknologi digital dapat meningkatkan koordinasi tim dan penyelesaian *task list* secara tepat waktu. Meskipun penelitian ini berfokus pada penerapan perangkat lunak pendukung (Trello) dalam kerangka *Agile*, temuan yang didapatkan memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya adaptasi teknologi dalam manajemen proyek.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramesh dkk. [9] pada tahun 2018 melalui pendekatan empiris mengkaji bagaimana dampak adanya penerapan manajemen proyek yang efektif mulai dari perencanaan hingga pengelolaan risiko dan sumber daya yang baik, berperan penting dalam memenuhi target proyek dan kualitas hasil akhir. Proyek yang sukses tidak semata-mata dilihat dari sisi teknis pengembangannya saja, tetapi juga pada bagaimana manajemen proyek dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan regulasi yang ada.

2.2. Tabel Perbandingan Studi Sebelumnya

No	Penulis	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Shastri dkk. [6]	2020	Menganalisis bagaimana peran proyek manajer dalam pengembangan perangkat lunak menggunakan <i>Agile Software Development</i> dan bagaimana proyek manajer mempengaruhi efektivitas proyek <i>Agile</i> .	Wawancara semi terstruktur dan survei (<i>Mixed Methods</i>)	Peran proyek manajer dalam agile bukan hanya sekedar pengawas, tetapi juga sebagai penghubung anatar tim pengembang dan pemangku kepentingan.
2	Scott dkk. [1]	2021	Menganalisis bagaimana bank LHV, yang sudah menerapkan <i>Agile</i> sebagai metode pengembangan perangkat lunak, dapat meningkatkan proses pengembangannya lebih lanjut untuk bersaing dalam dunia <i>FinTech</i> .	Studi kasus eksploratif dengan wawancara kepada beberapa pemangku kepentingan	Keberhasilan pengembangan perangkat lunak menggunakan metode agile dalam sektor perbankan tidak hanya bergantung pada metode yang di terapkan, namun juga restrukturisasi organisasi dan peningkatan kapabilitas teknologi di seluruh perusahaan.
3	Lawrence J. Peters [7]	2024	Memberikan pemahaman mendalam mengenai manajemen proyek perangkat lunak dan metode dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan proyek perangkat lunak.	Tinjauan literatur dan analisis praktik	Manajemen proyek perangkat lunak yang efektif memerlukan perencanaan strategis yang tepat. Yang didalamnya membahas pula metodologi seperti <i>Waterfall</i> , <i>Agile</i> , dan <i>Spiral</i> , serta bagaimana mengatasi kendala dalam pegelolaan proyek.
4	Afrisco dkk. [8]	2021	Mengimplementasikan <i>Agile</i> Scrum menggunakan Trello untuk memaksimalkan koordinasi dan efisiensi dalam kinerja tim.	Implementasi dan studi kasus	Peningkatan koordinasi dalam kinerja tim dan efisiensi penyelesaian <i>tasklist</i> dengan penerapan perangkat lunak digital.
5	Ramersh dkk. [9]	2018	Menganalisis bagaimana dampak dari adanya penerapan manajemen proyek terhadap keberhasilan proyek secara empiris.	Pendekatan empiris (Kuantitatif)	Penerapan manajemen proyek yang baik dan efektif dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan sebuah proyek.

2.3. Dasar Teori

2.3.1. *IT Business Partner (ITBP)*

Peran *IT Business Partner (ITBP)* pada era digital saat ini semakin penting dalam sebuah organisasi, terutama dalam memastikan bahwa inisiatif teknologi yang akan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bisnis. Sebuah organisasi dapat mencapai tujuan jika ada kerja sama dan sinergi yang baik antara tim teknologi dan bisnis. Pada beberapa perusahaan dan sektor lain, peran *ITBP* dikenal juga sebagai *project manager*, karena pada perannya *ITBP* sebagai penghubung yang memastikan bahwa teknologi dan bisnis memiliki satu arah dan tujuan yang sama.

Seringnya implementasi teknologi memerlukan perubahan dalam penyesuaian pada proses bisnis dan budaya organisasi. Pada hal ini *ITBP* perlu memiliki kemampuan dalam manajemen perubahan untuk membantu sebuah organisasi beradaptasi dengan teknologi yang baru. Keberhasilan dari sebuah implementasi *TI* tidak hanya bergantung pada sisi teknisnya saja, tetapi juga pada kemampuan dari sebuah organisasi dalam mengadopsi berbagai perubahan.

ITBP di PT XYZ mengacu pada fungsi seorang Manajer proyek yang bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana kerja secara menyeluruh, mulai dari menetapkan tujuan proyek, mengalokasikan sumber daya yang sesuai untuk proyek yang ada dan sesuai dan melakukan penetapan jadwal pengerjaan proyek. Yang mana menurut buku Manajemen Proyek [10] seorang manajer proyek harus memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik untuk berhasil dalam peran mereka.

Selain itu, peran *ITBP* tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis kebutuhan bisnis untuk memastikan bahwa tujuan proyek sesuai dengan sasaran strategis organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran dari *ITBP* yang efektif dalam menganalisis kebutuhan bisnis untuk mencapai hasil yang diinginkan menjadi nilai tambah yang diperlukan bagi organisasi.

2.3.2. Manajemen Proyek

Manajemen proyek merupakan proses penggabungan alat, sumber daya, dan teknik untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Didalamnya melibatkan

semua aspek proyek dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya dalam sebuah proyek untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan waktu, biaya, dan kualitas [10]. Manajemen proyek memiliki tujuan untuk menghasilkan sesuatu dengan waktu, biaya, dan kualitas yang optimal.

1. Pengelolaan Risiko

Manajemen proyek memiliki tujuan untuk mengelola risiko-risiko yang mungkin terjadi pada proyek. Risiko tersebut dapat berasal dari berbagai faktor, seperti perubahan terhadap lingkungan atau suatu kebijakan. Dalam tugasnya, seorang Manajer proyek harus melakukan indentifikasi, analisis, dan mitigasi risiko dalam rangka mengelola risiko.

2. Memaksimalkan Potensi dari Tim

Memaksimalkan potensi dari tim dapat dilakukan dengan adanya peran yang jelas serta tanggung jawab anggota tim yang baik. Dari pihak Manajer proyek sendiri juga harus memastikan bahwa tim memiliki sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan keperluan mereka.

3. Menciptakan Perencanaan yang Tepat

Yang termasuk dalam perencanaan ini adalah tujuan proyek, jadwal pelaksanaan proyek, anggaran, dan sumber daya yang diperlukan. Dari perencanaan yang tepat akan sangat membantu proyek berjalan sesuai dengan rencana dan memungkinkan untuk proyek dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam hal ini Manajer proyek perlu untuk melakukan pertumbuhan faktor-faktor eksternal yang mungkin dapat mempengaruhi proyek.

4. Pemanfaatan peluang

Manajemen proyek juga bertujuan untuk memanfaatkan peluang yang mungkin muncul selama proyek berlangsung. Peluang yang muncul dapat dari berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi maupun terdapat perubahan kebijakan pemerintah. Dalam hal ini Manajer proyek harus melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap peluang-peluang yang mungkin muncul. Memanfaatkan peluang sendiri dapat membantu dalam peningkatan nilai proyek dan memberikan keuntungan bagi sebuah organisasi yang terlibat dalam proyek.

5. Pengelolaan integrasi

Manajemen proyek juga memiliki tujuan untuk mengelola integrasi antara berbagai komponen proyek, seperti sumber daya, jadwal, anggaran, dan risiko. Integrasi yang baik akan sangat membantu bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Terkait hal ini Manajer proyek perlu memastikan bahwa integrasi yang dilakukan tidak mengabaikan kualitas layanan dan produk yang dihasilkan. Sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari proyek dan membawa dampak yang positif bagi organisasi.

Sebagai Manajer proyek sendiri perlu memiliki kemampuan utama seperti memiliki kecakapan dalam kepemimpinan, pembentukan sebuah tim, memotivasi tim, komunikasi yang baik, dapat berpengaruh positif bagi tim, serta diharuskan untuk mampu mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan jika terdapat adanya konflik dalam prosesnya.

Manajemen proyek dikatakan sukses dengan memperhatikan beberapa hal yang meliputi:

1. Manajemen proyek membuat
2. pekerjaan lebih efisien.
3. Manajemen proyek akan dianggap sukses dilihat juga dari bagaimana dampaknya terhadap pelanggan. Jika pelanggan puas maka dapat dikatakan manajemen proyek tersebut sukses.
4. Bagaimana dampak terhadap tim, tim menjadi lebih produktif dalam mengerjakan proyek.
5. Kesuksesan bisnis, organisasi menjadi tolak ukur bagaimana manajemen proyek dapat dikatakan sukses.

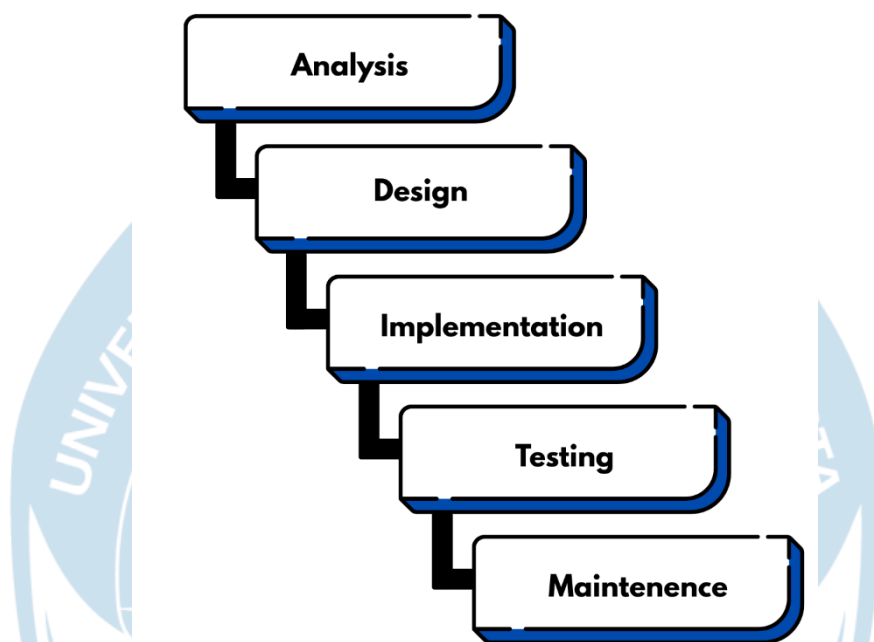
Sedangkan Manajemen Proyek *IT* adalah kegiatan mengorganisasi informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan sebuah proyek sistem informasi [11]. Memiliki tujuan agar proyek *IT* dapat berjalan dengan baik dan tepat

waktu. Dalam dunia *IT* peran masing-masing pekerja tidak luput dalam kendala yang dihadapi dalam menjalankan perannya, seperti perubahan strategis bisnis organisasi, kompatibilitas perangkat keras, serta kebijakan-kebijakan perangkat eksekutif perusahaan, sehingga hal-hal tersebut dapat

menyebabkan proyek *IT* menjadi sangat kompleks.

2.3.3. *Waterfall*

Model *Waterfall* merupakan salah satu pendekatan yang terbilang klasik dalam pengembangan perangkat lunak yang menekankan penyelesaian satu fase sebelum melanjutkan ke fase berikutnya [12].



Gambar 2. 1. Fase *Waterfall*

Seperti pada Gambar 2.1. di atas yang menunjukkan secara kompleks pendekatan ini terdiri dari beberapa fase mulai dari analisis kebutuhan, perancangan, implementasi, pengujian, hingga pemeliharaan yang masing-masing memiliki tujuan, penyampaian, dan dokumentasi tersendiri, berikut penjelasan yang lebih lengkap mengenai fase-fase di atas.

1. Fase Analisis : Fase ini juga dikenal sebagai spesifikasi persyaratan perangkat lunak (*SRS*) yang merupakan deskripsi lengkap tentang perilaku perangkat lunak yang akan dikembangkan [13]. Fase ini mengharuskan analisis bisnis untuk mendefinisikan persyaratan fungsional dan non-fungsional. Persyaratan fungsional mencakup persyaratan seperti tujuan, cakupan, perspektif, fungsi, atribut perangkat lunak, karakteristik pengguna, dan persyaratan basis data. Di sisi lain, persyaratan nonfungsional mencakup kendala, keterbatasan,

persyaratan pada desain dan pengoperasian perangkat lunak.

2. Fase *Design* : dalam fase ini meliputi proses perencanaan dan penyelesaian masalah dalam perangkat lunak. Pengembangan dan perancangan yang akan menentukan rencana untuk solusi termasuk perancangan algoritma, perancangan arsitektur perangkat lunak, struktur data dan lain-lain. Proses desain sistem mengalokasikan persyaratan ke sistem perangkat keras atau perangkat lunak dengan menetapkan arsitektur sistem secara keseluruhan [14].
3. Fase Implementasi : fase ini mengacu pada bagaimana pemahaman persyaratan bisnis dan perancangan yang sudah di analisis diterapkan menjadi program dan siap untuk di eksekusi yang solid, basis data, situs *web* melalui pemrograman dan penerapan. Para pengembang juga melakukan pengujian unit dasar sebelum menyerahkan kode yang telah dikembangkan ke fase pengujian [12].
4. Fase *Testing* : fase ini mencakup proses pemeriksaan apakah kinerja dari perangkat lunak tersebut sudah memenuhi ekpektasi dan tujuan awal dari pembuatan maupun pengembangan sistem perangkat lunak. Dalam fase ini juga juga mencakup evaluasi dari perangkat lunak dari awal hingga akhir, jika terdapat bug atau gangguan sistem yang ditemukan akan langsung di perbaiki dan didefinisikan ulang sebagaimana mestinya. Pengujian dalam model Waterfall diperlakukan sebagai fase independen, biasanya baru dimulai setelah seluruh produk perangkat lunak dikembangkan [15].
5. Fase Pemeliharaan : pasca-penerapan, perangkat lunak memasuki fase pemeliharaan, di mana sistem menjalani pembaruan, perbaikan bug, dan peningkatan berdasarkan masukan pengguna atau pemantauan kinerja [15]. Fase ini mencakup proses modifikasi, penyempurnaan output, perbaikan kesalahan, dan peningkatan kualitas dan kinerja dari perangkat lunak.

Poin penting yang diperhatikan dalam Waterfall adalah ketergantungan dari setiap fase. Analisis kebutuhan seluruh keperluan terkait proyek yang di kembangkan dikumpulkan perlu dilakukan secara terperinci, karena kesalahan dan kekurangan dalam tahap ini berdampak pada fase-fase selanjutnya dan berpotensi meningkatkan biaya revisi di kemudian hari. Hal ini menuntut perlu

adanya proses verifikasi dan validasi yang ketat dalam setiap fase untuk memastikan sudah sesuai keinginan pada persyaratan awal. Keunggulan dari model ini pada strukturnya yang sistematis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga memungkinkan review formal di setiap fase sehingga kualitas dari hasil akhir dapat dijaga dengan konsisten.

2.3.4. Pengembangan *Landing Page* Dalam Konteks Digital

Pengembangan *landing page* dalam konteks digital ini merupakan proses perancangan dan implementasi halaman *web* khusus yang dirancang untuk mengarahkan pengguna menuju pada sebuah tindakan tertentu, seperti pembelian produk, pendaftaran layanan, pengisian formulir, atau lainnya, *landing page* ini dapat berperan sangat penting dalam strategi pemasaran digital karena memiliki fokus yang tinggi pada konversi dan efektivitas komunikasi dengan pengguna. Penerapan *landing page* menjadi strategi penting dalam digital marketing karena menyediakan akses yang mudah bagi calon pelanggan untuk menemukan dan membeli produk yang mereka cari [16]. Fungsi dan manfaat *landing page* dalam dunia digital marketing sendiri adalah

1. Meningkatkan Konversi

Landing page dirancang dengan tujuan yang spesifik untuk mendorong pengunjung melakukan sebuah tindakan tertentu, sehingga meningkatkan tingkat konversi. Dengan adanya desain yang fokus dengan tujuan dan elemen-elemen yang mendukung, seperti *call-to-action* (CTA) yang jelas, *landing page* dapat dengan signifikan meningkatkan efektivitas pemasaran digital.

2. Meningkatkan Fokus Pengguna

Dibandingkan dengan halaman web umum yang memuat banyak informasi dan tautan, *landing page* menawarkan fokus yang lebih jelas pada tujuan tertentu. Dengan adanya patasan jumlah elemen dan informasi yang ditampilkan, *landing page* membantu pengunjung untuk fokus pada pesan dari tujuan utama dan tindakan yang diinginkan dari sisi bisnis.

3. Meningkatkan Pengalaman Pengguna

Landing page dirancang untuk memberikan pengalaman pengguna secara lebih baik dengan navigasi yang sederhana dan informasi yang relevan. Dengan demikian dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan mendorong

pengguna ntuk melakukan tindakan seperti yang diinginkan. Penggunaan *landing page* yang baik dapat membantu pelanggan membangun minat mereka dalam memilih produk, serta meningkatkan *brand engagement* pada media sosial.

2.3.5. Industri Pembiayaan

PT XYZ merupakan sebuah perusahaan yang bergerak pada industri pembiayaan, yang mana industri pembiayaan sendiri merupakan sektor ekonomi yang menawarkan berbagai jenis produk dan layanan keuangan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan, baik keperluan konsumsi maupun produksi. Industri ini dapat meliputi instisusi-institusi perbankan, perusahaan pembiayaan di luar perbankan, lembaga sewa, serta *platform fintech* yang menawarkan layanan berupa pinjaman, pembiayaan aset, maupun pembiayaan modal kerja.

Produk dan layanan dalam industri pembiayaan dirancang untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan spesifik dari konsumen baik secara individu maupun organisasi. Misalnya, kredit konsumtif, menyediakan dana yang diperlukan oleh individu untuk pembelian barang atau jasa sehari-hari, seperti kendaraan, peralatan elektronik, ataupun kebutuhan rumah tangga, dengan skema pembayaran yang berbeda-beda secara cicilan. Pada sisi lain, kredit usaha atau pembiayaan modal kerja ditujukan untuk membantu mendukung oprasional usaha khususnya untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Layanan seperti ini memungkinkan organisasi memperoleh modal guna untuk membiayai kebutuhan produksi, pembelian baku, atau pembaharuan peralatan. Masih banyak lagi jenis-jenis layanan pembiayaan yang ditujukan untuk membantu konsumen dalam membantu pemenuhan keperluan hidup sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui pendekatan produk dan layanan keuangan ini menunjukkan bhwa penyediaan pembiayaan tidak hanya berfous pada penyaluran dana, tetapi juga penyediaan solusi keuangan yang terintegrasi secara spesifik baik untuk konsumen maupun bisnis.

Inovasi dalam layanan keuangan yang semakin maju, dengan diterapkannya teknologi digital untuk meningkatkan pelayanan, seperti pada proses persetujuan kredit online yang mana dapat memoercepat dan memudahkan operasional dan memperluas jangkauan pasar. Sehingga, dengan adanya fintech ini telah

mengakselerasi pengembangan produk keuangan, mempermudah proses verifikasi, dan meningkatkan inklusi keuangan di kalangan yang sebelumnya kurang terlayani [17].

